

**PERBEDAAN INTENSI BERWIRUSAHA PADA MAHASISWA  
DITINJAU DARI KARAKTER KECERDASAN *ADVERSITY***

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai derajat Sarjana S-1**



**Oleh :**  
**DHIMAS ADHITYA**

**F 100 040 152**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia semakin kompleks. Hal tersebut antara lain dapat di amati dari jumlah pengangguran yang terus meningkat dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia saat ini. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja menganggur hingga Februari 2005 mencapai 10,9 juta orang, ini terhitung sejak Agustus 2004 sampai february 2005 terdapat tambahan penganggur sebanyak 600.000 orang (Kompas, 24 Januari 2005). Jumlah ini diprediksi akan semakin meningkat dan akan meningkat lagi apabila tidak segera disediakan lapangan kerja baru. Angkatan kerja yang menganggur tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Tercatat lulusan sekolah dasar menyumbang angka paling tinggi yaitu sekitar 39,2 persen sedangkan lulusan perguruan tinggi sekitar 1, 72 persen dan sisanya adalah pengangguran lulusan SLTP dan SLTA. Dengan demikian jumlah pengangguran tersebut semakin meningkat dari tahun ke tahun belum lagi di tambah dengan perusahaan-perusahaan yang melakukan PHK, dan sebagainya.

Tidak dapat dipungkiri angka pengangguran cenderung terus meningkat sementara itu laju pertumbuhan penduduk juga kian pesat, sehingga jumlah penduduk usia produktif juga kian bertambah tanpa bisa dielakkan. Hal ini berimbas pada tidak seimbangny jumlah angkatan kerja dengan kesempatan kerja yang ada. Fakta di Indonesia menunjukkan bahwa angka pengangguran pada tahun 2002 mencapai 9,05 persen atau sebanyak 9,1 juta penduduk menganggur dan tidak memiliki pekerjaan. Para

pengangguran ini menyebar di daerah perkotaan dan pedesaan, jumlah laki-laki dan perempuan sebanding, tetapi pertumbuhan pengangguran di perkotaan jauh lebih cepat dibanding di pedesaan. Dengan demikian dibandingkan dengan keadaan 1996 dalam enam tahun terakhir secara absolut jumlah penganggur bertambah sebanyak 7,2 juta orang. Penganggur perempuan naik dari 2,1 juta orang menjadi 4,4 juta orang pada tahun 2002, sedangkan pria naik dari 2,3 juta menjadi 4,7 juta orang. Dengan melihat kenyataan periode tahun 1996-2002 jika tidak diantisipasi maka tingkat pengangguran akan meningkat, dan mungkin pertumbuhannya sekitar satu persen tahun pada 2003 (Nuryati, 2003)

Generasi muda termasuk mahasiswa dianggap sebagai agen perubahan pembangunan. Mahasiswa adalah salah satu sumber daya yang potensial yang memiliki pengetahuan dan kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan SMA. Wiraswasta merupakan alternative pilihan yang cukup tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensinya. Mahasiswa merupakan bagian kelompok masyarakat yang dinamis, artinya mahasiswa dapat mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dan dengan kapasitas intelektualnya mahasiswa mampu mengembangkan diri. Di sisi lain, ide-ide besar yang membawa perubahan dalam kehidupan manusia sebenarnya lahir dari keprihatinan orang-orang yang termotivasi untuk meringankan beban antar sesama manusia. Orang-orang inilah yang mempunyai obsesi bagaimana memberikan karya terbaik bagi kesejahteraan manusia. Bila orang telah berpikir seperti itu berarti orang tersebut telah menyimpan bakat kewirausahaan (Baumassepe, 2001).

Sebuah kegiatan kewirausahaan berupa kegiatan bazar pernah diadakan oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta selama 3 hari, yang diikuti

oleh para semua mahasiswa yang mengikuti mata perkuliahan kewirausahaan pada tahun tersebut. Kegiatan bazar tersebut tentu saja menjadi sebuah eksperimen yang menarik dalam melahirkan wirausahawan dari lingkungan mahasiswa. Namun dari hasil informasi yang penulis terima diketahui bahwa intensi mahasiswa masih kurang didalam berwirausaha. Mahasiswa mengikuti kegiatan bazar tersebut hanya dikarenakan tuntutan kewajiban semata untuk memenuhi tugas mata kuliah kewirausahaan.

Salah satu ciri yang menonjol pada negara-negara maju adalah banyaknya wirausahawan atau wiraswastawan. Kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Barat dan Jepang, menurut Sumahamijaya (1979), adalah justru karena mereka mampu melahirkan tenaga-tenaga yang mempunyai minat wirausaha tinggi sebanyak 2 % dari jumlah penduduk, 20 % tenaga wiraswasta menengah, dan sisanya adalah tenaga wiraswasta biasa.

Fakta menunjukkan bahwa daya saing bangsa Indonesia saat ini berada pada peringkat yang sangat rendah. Dari hasil survei yang dilakukan *World Economic Forum* (WEF) tentang Peringkat Daya Saing dilaporkan bahwa Indonesia berada pada posisi yang sangat memprihatinkan. Berdasarkan laporan terbaru dari WEF yakni *Global Competitiveness Report 2002-2003* dapat dilihat bagaimana posisi bangsa Indonesia dibanding bangsa-bangsa lain di dunia. Inti laporan tersebut berisi tentang Peringkat Daya Saing Global 2002-2003 bagi 80 negara di dunia yang terdiri dari Indeks Daya Saing Pertumbuhan (*Growth Competitiveness Index/GCI*) dan Indeks Daya Saing Mikroekonomi (*Microeconomic Competitiveness Index/MCI*). Pada laporan tersebut peringkat daya saing Indonesia untuk GCI melorot dari urutan 64 pada tahun 2001 ke

urutan 67 pada tahun 2002. Sementara untuk MCI turun sembilan tingkat dari urutan ke-55 pada tahun 2001 menjadi ke-64 pada tahun 2002 (Kompascyber\_media.com, 2003).

Kondisi makin memprihatinkan manakala melihat posisi Vietnam yang berada di atas Indonesia baik untuk GCI maupun MCI. Negeri yang baru bangkit dari keterpurukan akibat perang itu berada pada peringkat ke-65 untuk GCI dan ke-60 untuk MCI pada tahun 2002. Pada dimensi Iptek ditunjukkan oleh suatu kajian yang dilakukan oleh *Institute for Management Development* (IMD). Pada tahun 1999 menunjukkan bahwa peringkat Indonesia pada posisi ke-44 dari 46 negara dalam penyediaan tenaga ahli insinyur. Kondisi tersebut menjadi lebih parah karena terlihat kalau Indonesia berada pada posisi terendah dalam kerjasama teknologi antar industri, dan kerjasama penelitian antar industri dengan perguruan tinggi (Kompascyber media.com, 2003).

Pada kenyataann jumlah mahasiswa yang mau menekuni untuk terjun di bidang wiraswasta masih sedikit. Mereka lebih tertarik untuk menjadi seorang buruh ataupun seorang pegawai. Hal ini didukung oleh hasil survey dari BPS (2002) menemukan hanya terdapat sekitar 6 persen lulusan perguruan tinggi yang menekuni bidang kewirausahaan, sisanya 94 persen memilih untuk bekerja pada orang lain atau menjadi karyawan (Hartini, 2002).

Intensi wiraswasta kurang menyentuh pada kalangan mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa lebih focus pada keinginan mendapat pekerjaan pada badan usaha milik pemerintah atau swasta setelah menyelesaikan pendidikan, artinya bekerja pada orang lain. Orientasi pada mencari kerja bukan pada memberi pekerjaan mengesankan bahwa bidang wiraswasta kurang dapat menyentuh intense para mahasiswa. Kondisi yang terjadi di lapangan masih banyak ditemui mahasiswa ataupun lulusan perguruan tinggi yang

kurang siap bersaing dalam merebut pasar pekerjaan yang ada. Sebagai konsekuensinya banyak tenaga terdidik yang menganggur. Nampaknya wiraswasta yang sebenarnya mampu menjadi pilihan pekerjaan belum mampu menarik sebagian mahasiswa untuk bergelut didalamnya. Menurut Marganta (2008) Sekretaris Himpunan Kursus Indonesia (HIPKI) dalam KEDAULATAN RAKYAT, 28 April 2008, jiwa usaha generasi muda saat ini masih rendah, sebab kebanyakan lebih tertarik kepada dunia kerja di bandingkan dunia usaha.

Apabila seorang itu ingin mendapatkan berhasil dalam berwirausaha maka ia memerlukan berbagai kecerdasan. Kecerdasan disini bukan hanya kecerdasan akademik saja, tetapi ada yang lebih berperan yaitu yang disebut dengan kecerdasan *adversity*. Kecerdasan ini memiliki komponen yang sangat kompleks dan terkait dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan kemampuan dan potensinya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kualitas kerja. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kusuma (2004) seseorang yang mempunyai kecerdasan *adversity* tinggi, dimungkinkan untuk mengatasi hambatan/kesulitan ketika sedang melakukan proses pekerjaan. Ditambahkan oleh Stoltz (2005) yang mengemukakan konsep *Adversity Quotient/AQ* (kecerdasan *adversity*) merupakan faktor yang paling penting dalam meraih kesuksesan. AQ adalah teori yang ampuh, sekaligus ukuran yang bermakna dan merupakan seperangkat instrument yang telah diasah untuk membantu individu supaya tetap gigih melalui saat-saat yang penuh dengan tantangan. AQ akan merangsang untuk memikirkan kembali rumusan keberhasilan yang sekarang ini. Namun, tantangan-tantangan yang ada sekarang membutuhkan lebih dari sekedar gagasan-gagasan baru sehingga akan lebih merangsang pikiran-pikiran yang tangguh dan mampu bersaing.

Stoltz (2005) menjelaskan bahwa AQ mendasari semua segi kesuksesan. Dilusinan perusahaan dalam berbagai bidang industri termasuk Deloitte & Touche LLP, ADC Telecommunications dan U.S. West. Stoltz serta klien-kliennya telah mendemonstrasikan bahwa mereka yang memiliki AQ lebih tinggi menikmati serangkaian manfaat termasuk kinerja, produktivitas, kreativitas, kesehatan, ketekunan, daya tahan, vitalitas yang lebih besar daripada rekan-rekan mereka yang rendah AQ-nya.

Seligman (Stoltz, 2000) membandingkan AQ para pegawai dengan kinerja mereka sebagaimana dilihat oleh para penyelia-penyelia mereka untuk sebuah perusahaan jasa yang menjadi langganan Big Six. Temuan-temuan awal mencerminkan korelasi yang kuat antara kinerja dan cara pegawai-pegawai itu merespon kesulitan. Berdasarkan program-program AQ yang diselenggarakan di seluruh dunia, jelaslah bahwa pemimpin-pemimpin perusahaan mempunyai persepsi bahwa orang-orang yang AQ-nya tinggi secara dramatis unggul atas orang-orang AQ-nya rendah. Pada penelitiannya di *Metropolitan Life Insurance Company*, Seligman membuktikan bahwa orang yang tidak merespon kesulitan dengan baik menjual lebih sedikit, kurang berproduksi dan kinerjanya lebih buruk daripada mereka yang merespon kesulitan dengan baik. Tinggi rendahnya AQ dipengaruhi oleh beberapa factor yang disingkat CORE yaitu *Control* (kontrol), *Ownership* (kepemilikan), *Reach* (jangkauan), *Endurance* (ketahanan). Maka dari itu banyak kegagalan yang diderita oleh wirausahawan, angka-angka tentang kegagalan menunjukkan hal yang mencengangkan, 1 dari 5 pebisnis pernah mengalami kegagalan namun yang menarik 60% wirausahawan yang gagal ternyata tidak menyerah, mereka bangkit dengan mencoba bisnis yang sama. Decak kagum dari masyarakat tentang

suksesnya seorang wirausahawan diraih dengan susah payah setelah melewati berbagai kegagalan.

Stoltz (2005) meminjam istilah para pendaki gunung untuk memberikan gambaran mengenai tingkatan kecerdasan *adversity*. Stoltz membagi para pendaki gunung menjadi tiga bagian, yaitu:

a) *Quitters* (mereka yang berhenti). Tak diragukan lagi, ada banyak orang yang memilih untuk keluar menghindari kewajiban, mundur dari usahanya. Mereka ini disebut dengan *Quitters* atau orang-orang yang berhenti melanjutkan usahanya. Mereka menolak kesempatan yang diberikan pimpinannya. Mereka mengabaikan, menutupi atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk berusaha, sama halnya dengan meninggalkan banyak proyek yang ditawarkan perusahaan.

b) *Campers* (mereka yang berkemah). Kelompok individu yang kedua adalah *Campers* atau orang-orang yang mudah puas dengan hasil yang diperolehnya. Mereka tidak ingin melanjutkan usahanya untuk mendapatkan lebih dari yang didapatkan sekarang. Disini mereka mengakhiri usahanya karena sudah merasa puas dengan hasil yang didapat. Berbeda dengan *Quitters*, *Campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan itu, mereka telah mencapai tingkat tertentu. Perjalanan mereka mungkin memang mudah atau mungkin mereka telah mengorbankan banyak hal dan telah bekerja dengan rajin untuk sampai ke tempat dimana mereka kemudian berhenti. Usaha yang tidak selesai itu oleh sebagian orang dianggap sebagai kesuksesan. Ini merupakan pandangan keliru yang sudah lazim bagi mereka yang menganggap kesuksesan sebagai tujuan yang harus dicapai, jika dibandingkan dengan proses usahanya. Namun demikian,

meskipun *Campers* telah berhasil mencapai tujuan atau posisinya, tetapi mereka tidak mungkin dapat mempertahankan posisinya itu tanpa ada usaha lagi.

c) *Climbers* (para pendaki). *Climber* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental atau hambatan lainnya yang menghalangi usahanya. Adapun *Climbers*, yakni mereka yang dengan segala keberaniannya menghadapi resiko untuk menuntaskan pekerjaannya. Konteks ini, para *Climbers* dianggap memiliki kecerdasan *adversity* tinggi.

Pada dasarnya dunia wirausaha merupakan pilihan yang cukup rasional dalam situasi dan kondisi perekonomian yang tidak mampu diandalkan, namun kenyataan yang tidak dapat dipungkiri juga adalah dunia pendidikan Indonesia belum mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga para lulusan perguruan tinggi yang diharapkan siap terjun ke dunia kerja ternyata belum siap pakai untuk memanfaatkan kemampuannya menciptakan lapangan kerja sendiri karena tidak memiliki intensi yang tinggi dalam berwirausaha

Pemikiran yang kreatif dan inovatif dari para mahasiswa seharusnya lebih dioptimalkan guna menciptakan lapangan pekerjaan baru. Kenyataan yang dihadapi sekarang bahwa pemerintah Indonesia tidak cukup mampu untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi para sarjana tersebut.

Atas dasar pemikiran di atas maka penelitian yang berkaitan dengan perbedaan intensi berwirausaha ditinjau dari karakter kecerdasan *adversity* penting untuk dilakukan, karena dapat mengungkap bagaimana fenomena atau kondisi intensi berwirausaha khususnya pada mahasiswa fakultas psikologi UMS. Selain itu pula hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pertimbangan bagi para pengambil kebijakan di Universitas, agar lebih mampu menyiapkan lulusan yang benar-benar berkualitas dan mampu bersaing

dengan universitas lain, baik dari segi kesiapannya dalam mendapatkan pekerjaan ataupun kemampuan dalam menciptakan pekerjaan.

Berdasarkan karakteristik masing-masing kecerdasan *adversity* yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa karakter *climbers* memiliki karakteristik yang lebih positif dan mendukung ke arah intensi berwirausaha. Individu yang dengan karakter *climbers*, mampu menyesuaikan diri terhadap stres, kreatif, mengoptimalkan kemampuan, memiliki inisiatif sehingga akan memiliki intensi berwirausaha yang tinggi. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka rumusan masalah yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah: apakah ada perbedaan intensi berwirausaha ditinjau dari karakter kecerdasan *adversity* *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers*? Mengacu dari rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “perbedaan intensi berwirausaha ditinjau dari karakter kecerdasan *adversity*.”

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan intensi berwirausaha ditinjau dari karakter kecerdasan *adversity* yang memiliki karakter atau berorientasi *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers*
2. Kondisi atau tingkat intensi berwirausaha subjek penelitian yang memiliki karakter *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers*

## **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1. Bagi subjek penelitian (mahasiswa psikologi UMS)**

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan intensi berwirausaha ditinjau dari karakter kecerdasan *adversity* agar mahasiswa memahami pentingnya kecerdasan *adversity* bagi pengembangan intensi berwirausaha.

## **2. Bagi Pimpinan fakultas psikologi UMS**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi mengenai perbedaan intensi berwirausaha ditinjau dari karakter kecerdasan *adversity*, sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menerapkan pola pengajaran yang mendukung pada pengembangan kecerdasan *adversity* dan intensi berwirausaha.

## **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian yang sejenis, dan menambah khasanah pengetahuan ilmu psikologi pendidikan dan industri khususnya yang berkaitan dengan perbedaan intensi berwirausaha ditinjau dari karakter kecerdasan *adversity*